

The Need of Quality Assurance in Lesson Study

Hikmat^{*)}

^{*)}Department of Physics Education, Indonesian University of Education. E-mail:
hikmat@upi.edu

Abstract

Lesson study has grown in Indonesia since last 2 years. Now, Lesson study has promoted by Ministry of National Education as one of teacher professional development program in Indonesia. Many teachers known of lesson study , especially for participants of teacher professional training (PLPG) in Bandung. Lesson study has to be one of the lesson of this training.

Lesson study as a system of teacher professional development program must have a standard operation in order to be a good system. By the standard operation we able to assurance the quality, the process and the impact of lesson study. Without it, lesson study can differ from one place to others. Every people can stated lesson study by their own conception.

Some elements that has to be standard as follows ; system and type of training, training's material, the organization, Instructure or facilitator, the activities, evaluation and monitoring method, and so on.

Key words: Lesson study, Quality Assurance

PENDAHULUAN

Tekad untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional telah lama diupayakan oleh berbagai pihak melalui berbagai program dan kebijakan. Salah satunya adalah upaya peningkatan profesionalisme guru.

Sejak bulan januari 2006 Depdiknas RI dan JICA menjalin kerjasama untuk melaksanakan program Peningkatan Mutu Pelatihan Guru Matematika dan IPA SMP yang bernama *Strengthening In-Service Teacher Training in Education of Mathematics and Science* (SISTTEMS). Sebagai program pembinaan guru MIPA, ini merupakan alternatif dari berbagai program pembinaan lainnya yang pernah dilaksanakan di Indonesia.

Perkembangan lesson study di Indonesia terakhir adalah dengan telah ditandatanganinya kesepakatan diantara tiga rektor Universitas yakni UPI, UNESA dan UM untuk meengimplementasikan Lesson study sebagai sarana pembinaan profesionalisme guru di tiga kota kabupaten, yakni Karawang, Surabaya dan Pasuruan yang dibantu oleh Sampurna Foundation sebagai penyandang dana kegiatan tersebut.

Disadari dari awal bahwa untuk sampai ke tujuan memperbaiki hasil pendidikan tentunya diperlukan proses dan waktu yang panjang. Hal ini dikarenakan banyak factor yang berperan dan saling mempengaruhi. Namun demikian untuk mengetahui apakah suatu tindakan sudah berada di jalur yang tepat atau sejauhmana jaminan bahwa tindakan yang dilakukan bisa member hasil positif penting diupayakan. Disinilah perlu adanya penjaminan mutu (quality assurance).

Penjaminan mutu adalah seluruh rencana dan tindakan sistematis yang penting untuk menyediakan kepercayaan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dari kualitas (Elliot, 1993). Kebutuhan ini merupakan refleksi dari kebutuhan pelanggan atau pemakai jasa. Menurut Gryna (1988), penjaminan mutu merupakan kegiatan untuk memberikan bukti-bukti untuk membangun kepercayaan bahwa kualitas dapat berfungsi secara efektif (Pike dan Barnes, 1996). Sementara itu Cartin (1999:312) memberikan definisi penjaminan mutu sebagai berikut: *Quality Assurance is all planned and systematic activities implemented within the quality system that can be demonstrated to provided confidence that a product or service will fulfill requirements for quality.*

Menurut Yorke (1997), tujuan penjaminan (Assurance) terhadap mutu adalah:

1. Membantu perbaikan dan peningkatan secara terus menerus dan berkesinambungan melalui praktek yang terbaik dan mau mengadakan inovasi.

2. Memudahkan untuk mendapatkan bantuan atau sokongan baik dana maupun fasilitas dari lembaga yang mau mensponsori.
3. Menyediakan informasi pada masyarakat sesuai sasaran dan waktu secara konsisten, dan bila mungkin, membandingkan standar yang telah dicapai dengan standar pesaing.
4. Menjamin tidak akan adanya hal-hal yang tidak dikehendaki.

Selain itu tujuan adanya penjaminan mutu adalah agar dapat memuaskan berbagai pihak yang terkait didalamnya, sehingga dapat berhasil mencapai sasaran masing-masing. Mekanisme penjaminan mutu yang digunakan juga harus dapat menghentikan perubahan, bila dinilai perubahan yang terjadi menuju kearah penurunan atau kemunduran.

Demikian halnya dengan program SISTTEMS, sejauhmana program ini dapat memberi jaminan hasil yang positif, perlu diketahui. Salah satu indikator adalah dengan melihat bagaimana system ini dibangun. Salah satu elemen suatu system yang baik adalah ada tidaknya standar baku yang dijamin. Untuk itu perlu dikaji unsur-unsur apa sajakah pada program Pembinaan guru berbasis lesson study ini yang penting distandarisasi. Mengapa hal ini penting? Karena untuk memberi jaminan kepada stakeholders seberapa yakin dengan dilaksanakannya program ini akan memberi dampak yang sesuai diharapkan.

METODE KAJIAN

Untuk membahas permasalahan diatas maka dilakukan metode kajian sebagai berikut:

1. Melalui kajian dokumentatif tentang konsep lesson study dan penjaminan mutu melalui berbagai sumber tertulis, baik cetakan maupun bersifat elektronik.

2. Melakukan kajian terhadap berbagai dokumen hasil observasi, monitoring, maupun berbagai laporan pelaksanaan lesson study di beberapa tempat yang sudah melaksanakan.
3. Melakukan kajian terhadap berbagai dokumen hasil-hasil pelaksanaan lesson study baik yang tertulis maupun rekaman-rekaman suara dan video.

Selanjutnya dianalisis dan dibuat berbagai resume untuk menjawab permasalahan diatas.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Seperti dituliskan di buku pedoman lesson study, tujuan program SISTTEMS ini adalah menerapkan Lesson study sebagai kegiatan inti dalam pembinaan profesi guru baik di MGMP maupun di Sekolah. Harapan lain tentunya dengan meningkatnya kemampuan guru diharapkan mampu membantu para siswa dapat belajar lebih baik, yang pada akhirnya mencapai hasil belajar yang lebih baik. Kegiatan ini tentunya sangat mendukung implementasi UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen agar meningkatnya kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Artinya, dalam lesson study memang memungkinkan dilakukan kajian terhadap berbagai jenis model, metode atau pendekatan pembelajaran. Malahan penelitian pun dimungkinkan. Tapi semua itu harus bermuara kepada arah kajian, atau peningkatan yang berkelanjutan dari mutu pembelajaran, baik bagi guru model juga untuk seluruh komunitas peserta lesson study.

Dari beberapa catatan laporan pertemuan atau beberapa artikel sering terungkap bahwa lesson study dipandang sebagai model pembelajaran baru, atau metoda pembelajaran baru atau suatu model penelitian tindakan kelas. Hal ini tentunya akan membuat sikap dan tindakan orang dalam berlesson study berbeda. Karena itu penting dibuat panduan baku lesson study.

Pada tahap implementasi lesson study, di beberapa tempat kadang pengawas atau kepala sekolah selalu hadir dan aktif, tapi di beberapa tempat lainnya ada kepala sekolah maupun pengawas jarang bisa menghadiri atau mendelegasikan kepada pimpinan lain atau kepada fasilitator. Padahal peran kepala sekolah sebagai manager maupun pembina para guru

sangatlah diperlukan. Untuk itu perlu dirumuskan standar baku kedudukan dan peran kepala sekolah maupun pengawas dalam lesson study.

Pada saat tahap Plan, di beberapa tempat dilakukan pengidentifikasian masalah-masalah pembelajaran dari pengalaman sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan rencana pembelajaran, pengembangan bahan dan perangkat pembelajaran, ujicoba (peer teaching) dan penentuan guru model. Namun ada perbedaan yang terjadi antara satu tempat dengan tempat lainnya, yaitu peran dosen mitra. Ada dosen mitra yang memandang bahwa produk RPP harus murni dari hasil musyawarah para guru, sehingga ia hanya berperan sedikit memberi arahan maupun sumbangan pikirannya. Tapi ada dosen mitra lain, yang seolah-olah ia sudah berbekal model yang akan dicobakan, dan para guru hanya berperan sebagai implementator di kelas. Variasi lain adalah di beberapa tempat aktivitas plan dilakukan lengkap sampai ujicoba model dalam peer teaching, tapi di tempat lain hanya sampai merumuskan RPP yang akan disempurnakan sendiri oleh calon guru model. Perbedaan ini tentunya penting dikurangi dengan adanya contoh dan panduan tertulis.

Saat observasi, sering menjadi kritikan para ekspert dari Jepang bahwa observer kita masih sulit untuk bisa konsentrasi, fokus terhadap apa yang diamati, tidak keluar masuk ruangan, tidak ngobrol atau tidak menginterfensi KBM. Karena di saat-saat implementasi pembelajaran hal-hal tersebut masih terjadi, walaupun frekuensinya saat ini semakin kecil. Format panduan observasi beberapa kali mengalami perubahan. Semula tiga aspek yang harus menjadi fokus pengamatan yaitu, kapan siswa mulai belajar, kapan siswa berhenti belajar, dan apa manfaat yang diperoleh dari pembelajaran. Sasaran pengamatan diarahkan ke seluruh siswa, sehingga mampu mengamati siswa mana yang berhenti atau terganggu proses belajarnya. Namun dalam pelaksanaan, sering observer belum mampu secara jeli mengamatinya, sehingga di beberapa tempat muncul variasi strategi pengamatan melalui pembagian kelompok siswa mana yang menjadi objek pengamatan, biasanya kelompok siswa yang terdekat ke observer. Perkembangan selanjutnya objek pengamatan lebih difokuskan pada empat aspek yaitu, interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan bahan ajar, dan apa yang bisa dipelajari dari pembelajaran yang diamati. Perbedaan-perbedaan ini tentunya akan membingungkan bagi peserta yang baru mempelajari

lesson study. Karena itu dalam hal teknik dan strategi observasi pun penting untuk dibuatkan panduan dan standarisasinya.

Tahap refleksi adalah tahap penting dalam lesson study karena pada tahap inilah proses belajar dari pembelajaran ini dilakukan. Pada tahap ini setiap observer akan mengutarakan berbagai temuan serta analisisnya sehingga diharapkan dalam tindak lanjutnya akan menghasilkan pembelajaran yang akan semakin baik. Pada pelaksanaan refleksi ditemukan ada beberapa perbedaan yang terjadi. Di salah satu tempat yang melaksanakan Lesson Study berbasis Sekolah, bahwa observer diperkenankan untuk mengomentari langsung terhadap tindakan guru, karena menurut fasilitator dan pandangan kepala sekolahnya bahwa guru-guru disekolah tersebut sudah memiliki budaya dan "kekebalan" terhadap kritik. Sehingga menurut mereka hal tersebut tidak menjadi masalah, malahan akan lebih jelas dan kongkrit. Namun di rambu-rambu sebelumnya justru hal ini sangat diwanti-wanti dijaga agar tidak merusak atmosfer kebersamaan dan jurang perbedaan senioritas, maupun kepakaran. sehingga objek pengamatan harus berfokus kepada siswa.

Isi yang disampaikan dalam refleksi, sering menjadi kritikan ekspert, kita sudah cukup jeli dalam melihat berbagai kekurangan yang terjadi di kelas, tapi solusinya jarang tergali. Ini mungkin yang perlu terus ditingkatkan dan dicarikan bentuk-bentuk upaya yang bisa dilakukan. Perbedaan ini tentunya perlu dihindari agar perjalanan lesson study kedepan lebih baik.

Selain hal-hal teknis diatas, sementara ini orang awam masih bertanya-tanya untuk menjadi ahli dalam berlesson study itu harus mengikuti pelatihan seperti apa sih? Berapa lama?. Jika suatu sekolah ingin menyelenggarakannya, siapakah yang dapat diundang sebagai ahli? Kegiatan apa yang perlu dilakukan untuk persiapannya? Sarana apa yang harus disediakan? Berapakah biaya yang harus dikeluarkan sekolah?, dan masih banyak lagi pertanyaan lainnya yang menggambarkan dibutuhkan panduan dan pedoman yang baku.

KESIMPULAN

Untuk berlangsungnya lesson study yang akan memberikan jaminan keberhasilan terhadap perbaikan mutu pendidik dan pembelajaran diperlukan adanya panduan baku dan

standarisasi. Adapun aspek-aspek penting yang perlu dibakukan meliputi pedoman pelaksanaan, organisasi pelaksana, dan sistem evaluasi. Semua itu perlu diwujudkan dalam Quality Assurance Lesson Study.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ermina, K.S (2007). *Peran Kepala Sekolah Pada Pelaksanaan Lesson Study*. Makalah Forum MGMP ke-2.
- Hendrawan, Eem (2007). *Program Sisttems di Kabupaten Sumedang*. Tidak diterbitkan.
- Indonesia (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Indonesia (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*
- Kusdijantono, Timbul (2007). *Supervisi dalam Penerapan Lesson Study*. Tidak diterbitkan
- Saito, E., Harun, I., Kuboki, I. and Tachibana, H. (2006). Indonesian Lesson Study in Practice: Case Study of Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project. *Journal of In-service Education*. 32 (2): 171-184.
- Saito, E., Sumar, H., Harun, I., Ibrohim, Kuboki, I., and Tachibana, H. (2006). Development of School-Based In-Service Training Under an Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project. *Improving School*. 9 (1): 47-59.
- Sumar H, dkk (2007). *Pedoman Lesson Study*, FPMIPA UPI.
- (2005). *Pembinaan Profesionalisme Tenaga Pengajar*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Tuti Sugiarti (2007). *Sekilas Pengalaman Lesson Study Berbasis MGMP di Kabupaten Sumedang*. Tidak diterbitkan

